

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masa remaja senantiasa menarik untuk dibicarakan, hal ini dikarenakan kompleksnya permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Kartini Kartono (2005: 148) mengatakan “masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Menurut Hurlock (2007:145) pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya.

Berbagai macam problematika dalam kehidupan manusia menuntut remaja untuk mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan berhubungan dengan orang lain menjadi hal yang sangat penting ketika seseorang ditempatkan dalam suatu lingkup sosial.

Kemampuan ini akan menjadi salah satu penentu diterima atau tidaknya remaja dalam lingkungan sosialnya.

Tolak ukur dari kemampuan berhubungan sosial dengan orang lain dapat dilihat dari bagaimana individu-individu saling percaya, memahami perasaan, keterbukaan, menghargai perbedaan, memperbaiki miskomunikasi, tidak memaksakan kehendak, mendorong orang lain untuk mengemukakan pendapat, menjadi pendengar yang baik, menanggapi kebutuhan orang lain, dan pengendalian diri dengan tidak mudah menyalahkan orang lain (Kiftirul, dkk, 2010:2). Kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain biasa disebut dengan istilah kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dalam menjalin komunikasi secara efektif, mampu berempati secara baik, dan kemampuan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Selanjutnya Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Gardner (dalam Safaria, 2005:43), biasanya memiliki perasaan yang peka terhadap sekitar, peka terhadap sifat, perasaan dan motivasi orang lain, memiliki kemampuan kerja sama yang bagus, suka berkelompok, berdiskusi, extrovert, komunikasinya baik, mudah berempati, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat remaja lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pada masa remaja, kecerdasan interpersonal ini penting dimiliki remaja, hal ini dikarenakan menurut Misbach (2010:76) remaja dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki kepekaan untuk memahami kebutuhan orang lain, memperhatikan perbedaan antar individu, mudah menjalin kerja sama, serta mengembangkan empati terhadap kesulitan orang lain. Potensi yang tinggi pada kecerdasan ini akan mempermudah seseorang berinteraksi dengan berbagai orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Sebaliknya jika remaja tidak memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi maka menurut Gardner (dalam Safaria, 2005:12) akan menyebabkan individu (termasuk remaja) sulit bergaul, sulit untuk dapat mengembangkan hubungan yang suportif dengan teman sebayanya, agresif, suka bertindak kasar, impulsif, atau sangat mementingkan egoismenya sendiri, sering terlibat konflik dan perkelahian dengan teman sebayanya, suka menyendiri, merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang baru, dan tidak suka berbaaur dengan teman lainnya.

Keluarga khususnya kedua orang tua pada masa remaja memiliki peranan penting dalam membentuk kecerdasan interpersonal pada diri remaja (Yusuf, 2011:38). Hal ini dikarenakan fungsi dasar keluarga menurut Dagun (2002:22) adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Pengalaman anak dalam mengembangkan hubungan baik dengan anggota keluarga inilah yang akan menjadi dasar mereka untuk berhubungan dengan orang lain yang selanjutnya akan mencerminkan kecerdasan interpersonalnya.

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga), maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan perannya, tetapi ada juga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (Dagun, 2002:19).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka timbul pertanyaan pada peneliti “apakah lengkap dan tidak lengkapnya orangtua akan berdampak pada kecerdasan interpersonal remaja?”. Pertanyaan ini muncul karena berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah dan di kediaman subjek pada tanggal 21-27 Februari 2014 terhadap remaja yang memiliki orangtua tidak lengkap ditemukan beberapa fakta: 4 dari 6 remaja yang memiliki orangtua tidak lengkap cenderung mengalami kesulitan dalam membangun relasi dengan orang lain, hal ini terlihat dari tingkah laku subjek yang bersikap acuh tak acuh dengan teman-teman atau orang-orang di sekitarnya, subjek sering berselisih paham dengan teman-temannya, jarang bergabung dengan orang lain, lebih banyak berdiam diri di kelas dan terlihat jarang berbicara dengan orang lain. Bahkan salah seorang subjek yang diobservasi menunjukkan tingkah laku yang sering mengganggu teman-temannya, melanggar peraturan-peraturan yang ada seperti sering terlambat, terkadang berada di kantin saat jam belajar, dan sering berbicara kasar.

Fenomena yang peneliti temukan melalui hasil observasi selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap RS, AN, dan DR (remaja yang peneliti observasi). RS (nama samaran) mengatakan:

“Saya merasa enggak nyaman bergaul dengan teman-teman karena malu, dan saya agak minder. Kadang saya merasa kurang percaya diri, sering salah paham sama mereka, saya kan orangnya mudah tersinggung.”(RS, 20/10/2014)

“emang sering sendiri dan suka sendiri kk, enggak nyambung kalo lagi ngumpul-ngumpul kk lagian risih kalo lagi ngumpul-ngumpul malu juga kk karna enggak bisa nyambung kayak mereka-mereka tu.” (AN, 20/10/2014)

“malu juga si ka, rasa-rasa tidak PD (kurang percaya diri) kalo lagi rame-rame kk.” (DR, 21/10/2014)

Selanjutnya hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap remaja dengan orangtua lengkap yang peneliti lakukan baik di sekolah maupun di kediaman subjek pada tanggal 3-7 maret 2014 ditemukan fakta: 3 remaja yang memiliki orangtua lengkap mampu menunjukkan kemampuan dalam membangun relasi dengan orang lain, ini ditandai dengan remaja memiliki banyak teman, selalu terlihat gembira, aktif dalam kelas, aktif dalam organisasi sekolah, sering ikut berpartisipasi setiap acara di sekolah ataupun di lingkungan luar, sering berkumpul dengan teman-temannya dan sering membantu orang lain.

Fenomena yang peneliti temukan melalui hasil observasi, selaras pula dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 19 Oktober 2014 terhadap AA (salah seorang remaja yang memiliki orangtua lengkap). AA mengatakan:

“Saya Punya banyak teman kak, teman-teman di sekolah sama diluar sekolah juga banyak kak, teman-teman dekat juga banyak kak. Sering ngumpul-ngumpul belajar bareng kak, sering juga jalan-jalan kak” (AA, 21/10/2014)

“Saya aktif diorganisasi sekolah kak, seperti osis, dan juga sering jadi panitia kalo ada acara-acara yang diselenggarakan pihak sekolah.”(AA, 21/10/2014)

“senneng kalo sering sering ngumpul sama kawan-kawan, apa lagi ikut organisasi di sekolah biasa nambah banyak kawan, pengalaman, terus dapat melatih kita kalo berhadapan dengan orang banyak ka, jadi kalo ngomong sama orang lain enggak gugup-gugup kk. (RA, 21/10/2014)

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah benar terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal pada remaja yang memiliki orangtua lengkap dengan remaja yang memiliki orangtua yang tidak lengkap. Penelitian tersebut peneliti kemas dalam sebuah judul “ Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Pada Remaja yang Memiliki Orangtua Lengkap dengan Tidak Lengkap”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal pada remaja yang memiliki orangtua lengkap dengan remaja yang memiliki orangtua tidak lengkap?
2. Selain itu penelitian ini juga ingin mendeskripsikan, bagaimana kecerdasan interpersonal pada remaja yang memiliki kedua orangtua lengkap dan tidak lengkap.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kecerdasan interpersonal pada remaja yang memiliki orangtua lengkap dengan remaja yang tidak memiliki orangtua lengkap dan ingin mengetahui bagaimana kecerdasan interpersonal pada remaja yang memiliki orangtua lengkap dan remaja yang memiliki orang tua tidak lengkap.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Aprilia (2013) yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa SMA N 1 Grobogan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kecerdasan interpersonal terhadap kenakalan pada remaja. Dimana ketika remaja memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi maka dia akan memiliki kemampuan dalam mengontrol diri yang tinggi pula. Artinya semakin tinggi kecerdasan interpersonal pada remaja maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah kecerdasan interpersonal remaja maka akan semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Buntoro (2007) yang berjudul Deskripsi Tingkat Kecerdasan Interpersonal Siswa di Asrama Putra-Putri SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Tahun Ajaran 2006/2007 dan Implikasinya

terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Kelompok. Hasil penelitian kecerdasan interpersonal ada perbedaan yang signifikan antara siswa diasrama putra dan asrama putri SMA Pangudi Lihur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2006/2007.

Peneliti lain yang meneliti variabel yang memiliki kesamaan dengan variabel peneliti lakukan adalah Hangga Syah Putra, Tri Umari, Abu Asyari, Program Studi Bimbingan Konseling yang berjudul Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa dengan pemberian konseling kelompok dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Purnama (2007) yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Remaja dengan Efektivitas Komunikasi Pada Orangtua Pada Mahasiswa Fak. Psikologi Angkatan 2004-2006 Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal remaja dengan efektivitas komunikasi orangtua pada mahasiswa Fak. Psikologi angkatan 2004-2006 UIN Malang.

Penelitian yang peneliti lakukan ini memiliki persamaan-persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yang mana sama-sama meneliti tentang kecerdasan

interpersonal pada remaja. Dalam peneleitian-penelitian yang terdahulu lebih banyak membandingkan atau menghubungkan kecerdasan interpersonal lingkungan sosialnya ataupun pada lingkungan sekolah dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah bagaimana perbedaan kecerdasan interpersonal pada remaja yang memiliki orangtua lengkap dengan remaja yang memiliki orangtua tidak lengkap.

E. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini terbukti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

- a. Menambah khasanah ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan.
- b. Sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian yang lebih lanjut mengenai kecerdasan interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau masukan pada remaja akan pentingnya manfaat kecerdasan interpersonal sehingga remaja mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan baik.